

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik yang terjadi secara dua arah untuk mencapai suatu target yang telah ditetapkan (Anggraini & Wulandari, 2021). Pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu masyarakat, sekolah dan juga konteks kelas. Wilayah sekolah dipengaruhi oleh demografi masyarakat disekitarnya. Sekolah E adalah salah satu sekolah swasta yang berada di wilayah Tangerang Selatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2019), demografi masyarakat di sekitar wilayah sekolah terdiri dari penduduk yang berjumlah 252.262 jiwa. Kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah rendah hingga menengah ke atas. Lingkungan masyarakat dikelilingi oleh wilayah perumahan sehingga lebih banyak pendatang dibandingkan masyarakat asli di sekitar daerah tersebut. Masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan sekolah didominasi oleh berbagai macam suku dan budaya seperti Betawi, Jawa, Batak dan masyarakat keturunan Tionghoa. Selain itu, keberagaman agama juga terdapat dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan mayoritas beragama Islam. Berdasarkan informasi dari pihak sekolah, keberagaman masyarakat yang ada di sekitar wilayah sekolah menjadi suatu tantangan tersendiri bagi sekolah. Sekolah yang menjadi bagian dari masyarakat yang majemuk sehingga sekolah harus menjadi garam dan terang dalam masyarakat dengan terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat. Terlebih keberadaan sekolah sebagai sekolah Kristen di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam pada awalnya menjadi tantangan bagi sekolah tetapi seiring berjalannya waktu sekolah dapat menjalin relasi yang baik dengan masyarakat maupun pemerintah setempat. Kebutuhan mendesak masyarakat adalah hadirnya institusi pendidikan yang

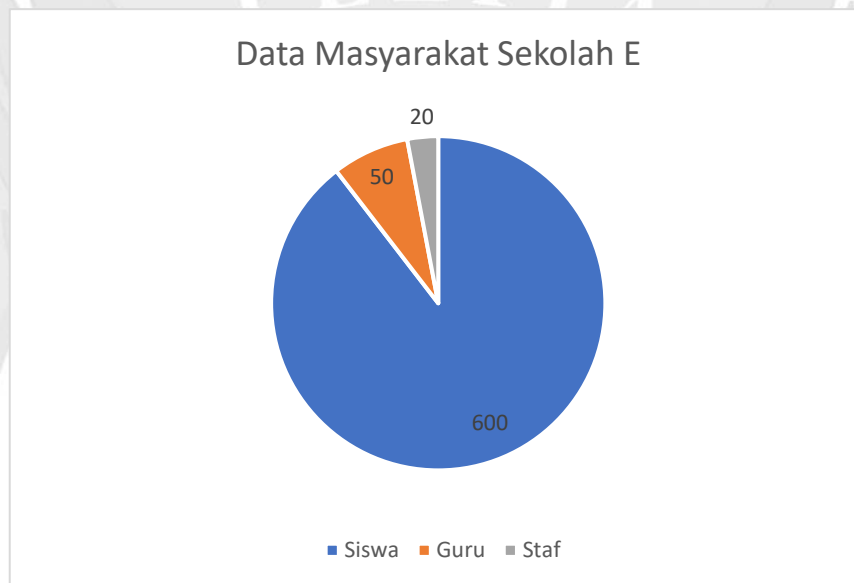
berkualitas yang dapat berelasi dengan pimpinan atau masyarakat lingkungan sekolah.

Konteks salah satu Sekolah Kristen di Tangerang

Sekolah E adalah salah satu sekolah Kristen yang telah berdiri sekitar 20 tahun. Berdasarkan informasi dari website sekolah dijelaskan bahwa sekolah E dimulai dari sebuah kursus. Bimbel ini hadir untuk menjawab kebutuhan pendidikan anak usia dini sehingga pada tahun 2002 dibukalah kelompok bermain (KB) yang terus berjalan hingga sekarang ini. Dalam memenuhi permintaan orang tua murid maka pembukaan kelompok bermain dilanjutkan dengan dibukanya Taman Kanak-kanak (TK). Pendirian sekolah bertujuan untuk menjawab kebutuhan tamatan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya maka dibukalah Sekolah Dasar. Pembangunan ini terus berlanjut hingga ke semua jenjang sampai sekolah E dapat membuka sekolah untuk semua jenjang mulai dari KB, TK, SD, SMP dan SMA yang berada dalam satu wilayah sekolah. Pada awalnya sekolah didirikan oleh beberapa orang kemudian bekerjasama dengan sebuah gereja untuk mengembangkan sekolah. Sekolah berada di bawah naungan gereja yang berpusat di Bandung.

Keunikan sekolah E adalah menekankan iman Kristen di semua mata pelajaran walaupun hal tersebut harus dilakukan dengan proses yang panjang serta melibatkan banyak pihak termasuk pemimpin gereja. Hal ini juga didukung dengan adanya pembinaan integrasi iman dalam setiap mata pelajaran. Sejalan dengan itu, keunikan ini ditunjukkan di dalam visi misi sekolah E. Visi sekolah E adalah membangun manusia seutuhnya dengan fokus pada Kristus sehingga menghasilkan lulusan yang beriman, berilmu dan memiliki karakter Kristiani serta mendatangkan

damai sejahtera bagi diri sendiri dan sesama manusia. Visi ini kemudian hendak dicapai dengan misi yakni, menumbuhkembangkan sikap dan perilaku religius sesuai ajaran agama Kristen dan menumbuhkembangkan budaya ingin tahu, gemar belajar, menganalisis, kerja keras, melakukan percobaan, kreatif, berdiskusi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin dan jujur.



Gambar 1. Grafik Data Masyarakat Sekolah E

Sumber: Penulis (2024)

Berdasarkan data yang didapatkan dari pihak sekolah jumlah siswa dari jenjang KB, TK, SD, SMP hingga SMA berjumlah sekitar 600 orang. Jumlah tersebut didukung dengan tenaga pengajar atau guru sebanyak 50 orang. Komunitas sekolah cukup beragam dan terdiri dari latar belakang yang berbeda salah satunya keragaman budaya. Siswa maupun guru di sekolah E terdiri dari etnis dan budaya yang berbeda seperti Betawi, sunda, jawa, Sumatera dan keturunan Tionghoa meskipun demikian komunitas sekolah E tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Walaupun sekolah E adalah sekolah Kristen tetapi kepercayaan yang dianut oleh siswa di sekolah E tidak hanya agama Kristen melainkan agama lain seperti Katolik, Islam, Hindu dan Budha. Hal ini tidak

menghambat sekolah untuk tetap menjalankan visi misinya karena di awal pendaftaran, sekolah telah memberikan sosialisasi dan penekanan kepada orang tua siswa bahwa karena sekolah E adalah sekolah Kristen maka setiap siswa harus mengikuti pembelajaran Kristiani. Selain dari sisi keragaman budaya dan agama, kondisi sosial ekonomi dari siswa sekolah E juga beragam. Dengan kualitas pembelajaran dan fasilitas sekolah yang disediakan, sekolah E termasuk sekolah dengan tingkat menengah ke atas. Mayoritas pekerjaan dari orang tua siswa adalah sebagai PNS, pegawai swasta, pedagang dan lain sebagainya.

Berdasarkan visi dan misi sekolah yang telah disebutkan sebelumnya, turut mempengaruhi kebijakan dan budaya yang berlaku di sekolah. Pertama, siswa wajib mengikuti renungan harian yang dilaksanakan setiap pagi. Renungan harian yang didapatkan diharapkan mampu membuat siswa memiliki kerinduan kepada Tuhan dan juga dapat membagikannya kepada orang tua serta keluarga. Hal ini juga sebagai perwujudan dari nilai kristen yang terdapat dalam panduan sekolah E yang mengharapakan siswa saat ini maupun setelah lulus dari sekolah dapat mendatangkan damai sejahtera baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain disekitarnya.

Dalam memberikan pendidikan bagi siswa, sekolah tidak berjalan sendiri melainkan turut melibatkan orang tua siswa, pemerintah dan gereja. Hal ini diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan parenting dengan mengumpulkan semua orang tua siswa pada awal semester untuk memberikan sosialisasi dan melakukan kerja sama dalam mendukung pembelajaran siswa di sekolah. Orang tua juga dilibatkan dalam upaya peduli kasih untuk mengumpulkan sumbangan yang dapat dibagikan kepada pihak yang sedang membutuhkan. Sekolah juga turut

mengundang lurah sebagai pemerintah setempat untuk menjadi pembina upacara pada waktu tertentu serta mengundang polsek untuk memberikan penyuluhan anti narkoba.

Konteks salah satu Kelas di Sekolah E

Sekolah E terdiri dari sekitar 30 kelas. Pada pelaksanaan praktik mengajar, penulis berkesempatan untuk mengajar di salah satu kelas pada jenjang SMP yakni kelas VIII A. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara penulis dengan wali kelas, didapatkan data bahwa kelas VIII A terdiri dari 24 orang siswa dengan jumlah laki – laki sebanyak 13 orang dan perempuan sebanyak 11 orang.

Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas VIII A

Jenis Kelamin	Jumlah Siswa
Laki - laki	13 Orang
Perempuan	11 Orang

Sumber: Data Penulis (2024)

Beberapa alasan penulis memilih kelas A karena pertama, jadwal mata pelajaran pada kelas A yang sesuai dengan durasi pelaksanaan praktik mengajar. Kedua, kelas A terdiri dari siswa yang cukup pasif sehingga ini menjadi tantangan bagi penulis untuk dapat memberikan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keragaman yang terdapat pada tingkat sekolah juga terlihat di dalam kelas. Berdasarkan keragaman etnis dan budaya, siswa kelas VIII A terdiri dari budaya yang berbeda seperti Batak, Jawa dan Tionghoa. Keragaman juga terdapat pada kepercayaan atau agama siswa yang terdiri dari beberapa agama seperti Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wali kelas, kelas VIII A termasuk dalam kategori sosial ekonomi menengah keatas. Kondisi sosial ekonomi

siswa di kelas VIII A berbeda dengan mayoritas pekerjaan orang tua seperti wiraswasta dan pegawai swasta. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan penulis, kelas VIII A memiliki lingkungan fisik yang cukup memadai pembelajaran seperti pencahayaan yang cukup, letak meja dan kursi yang tidak terlalu padat serta dilengkapi fasilitas yang mendukung pembelajaran.

Berada pada jenjang SMP, kelas VIII A terdiri dari siswa yang berumur 11 sampai 15 tahun. Menurut teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Piaget, tahap perkembangan anak pada tingkat SMP atau usia 11 sampai 15 tahun berada pada tahap perkembangan operasional formal (Aini & Hidayati, 2017). Pada tahap ini siswa akan mengalami perubahan cara berpikir dari pengalaman nyata menjadi lebih idealis, abstrak dan logis (Muiz et al, 2016). Selain itu, pada tahap ini anak dapat diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah (Setiawan & Widodo, 2019). Tetapi berdasarkan pengajaran sebelumnya yang dilakukan oleh penulis, strategi belajar mengajar yang digunakan penulis dalam mengajar belum mendukung kebutuhan siswa di dalam kelas. Penulis masih kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga pembelajaran hanya terjadi secara satu arah. Contohnya ketika pembelajaran berlangsung, guru menjelaskan semua materi dan siswa hanya duduk mendengarkan. Selain itu, kemampuan interaksi sosial siswa juga perlu untuk dikembangkan karena berdasarkan observasi langsung yang dilakukan peneliti masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan untuk dapat berinteraksi atau bekerja sama dengan teman kelasnya.

Berdasarkan data yang dipaparkan mengenai komunitas masyarakat, sekolah dan kelas maka dalam rancangan pembelajaran yang dibuat penulis akan berfokus pada strategi mengajar yang melibatkan siswa secara aktif dengan

mengajak siswa untuk memikirkan dan mencari informasi dalam memecahkan suatu masalah melalui strategi berbasis masalah. Strategi ini juga membantu interaksi pembelajaran terjadi secara dua arah. Berdasarkan kondisi masyarakat yang cukup beragam seperti suku, budaya dan ekonomi maka strategi yang digunakan oleh penulis adalah dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran kelompok. Pembelajaran kelompok dipilih karena beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran kelompok atau pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial siswa dan meningkatkan kepercayaan diri serta menumbuhkan rasa penerimaan terhadap kekurangan diri dan orang lain . Selain itu, pembelajaran kelompok dapat memfasilitasi siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan menghubungkan antar pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan (Fiteriani & Baharudin, 2018). Hal ini membantu siswa dapat belajar untuk bisa berinteraksi dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang serta meningkatkan kemampuan interaksi sosial di dalam kelas.

Sesuai dengan keunikan yang dimiliki sekolah yakni menekankan iman Kristen dalam setiap mata pelajaran maka pembelajaran dirancang sesuai dengan perspektif Alkitab. Wawasan Kristen Alkitabiah tidak hanya menjadi pelengkap dokumen administrasi sekolah melainkan menjadi dasar dalam pengajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Model pembelajaran berbasis masalah akan dilakukan dengan tetap berpegang pada kebenaran firman Tuhan sehingga kesimpulan yang dihasilkan siswa nantinya kembali untuk memuliakan Allah.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Model Pembelajaran berdasarkan Konteks Kelas

Konteks	Model pembelajaran
Siswa berada pada tahap perkembangan operasional formal	Memilih model pembelajaran yang dapat melatih siswa dalam memecahkan masalah
Siswa cukup pasif dalam pembelajaran	Memilih model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran
Siswa memiliki gaya belajar yang beragam dan didominasi oleh gaya belajar kinestetik	Memilih model pembelajaran yang dapat memfasilitasi semua gaya belajar yang dimiliki oleh siswa terutama gaya belajar kinestetik
Terdapat beberapa siswa yang kesulitan dalam bekerja sama dengan temannya dan lebih menyukai pembelajaran secara individu	Memilih model pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran secara berkelompok sehingga siswa dapat melatih kemampuan kerja sama.

Sumber: Data Penulis (2024)

Berdasarkan pertimbangan pada tabel di atas, maka akan diterapkan model pembelajaran inkuiri pada kelas VIII A. Model pembelajaran inkuiri dapat memfasilitasi semua kebutuhan siswa VIII A sesuai dengan konteks kelas sehingga dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri diharapkan penulis dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.